

M . Y o p o s

M E M B E R D A Y A

# HUTAN ADAT TAE



Editor: Elis Nurhadijah

Marselus Yopos

MEMBERDAYA  
HUTAN ADAT TAE



Editor: Elis Nurhadijah

**IAIN**  
Pontianak Press

**MEMBERDAYA HUTAN ADAT TAE**

(14,8 x 21 cm : viii + 58 halaman)

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

©2023, Indonesia: Pontianak

Penulis:

**MARSELUS YOPOS**

Editor:

**ELIS NURHADIJAH**

Diterbitkan oleh:

**IAIN Pontianak Press**

(Anggota IKAPI)

Jl. Letjend. Soeprapto No.19 Pontianak

Cetakan Pertama: Juli 2023

**ISBN : XXX-XXX-XXX-XXX-X**

# Kata Pengantar Editor

**MEMASUKI** wilayah Ketemenggungan Tae, pada pertengahan Maret 2022 lalu, Saya seakan menemukan sebuah lokasi hunian yang selama ini banyak didambakan orang. Bagaimana tidak? Lokasinya yang nyaman, penuh dengan pohon-pohon yang rindang, air mengalir jernih, sejauh mata memandang, hijau dan biru hutan pegunungan masih asri terlihat. Hawanya sejuk, sesejuk embun pagi yang masih menempel di dedaunan di kala pagi.

Buku ini bercerita tentang bagaimana mereka menjaga hutan dengan segala keanekaragaman hayatinya. Bagaimana mereka menghargai karunia Tuhan dengan segala hukum

alamnya. Melalui cara inilah, mereka dapat hidup berdampingan dengan alam dan manusia, serta senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai yang ditetapkan Tuhan.

Untuk pembaca yang penasaran, dapat segera menelusuri lembar demi lembar tulisan Pak Yopos ini, sehingga dapat menemukan jawaban atas semua hal yang dipertanyakan tentang Kearifan Lokal Suku Dayak Tae. Selamat Membaca..

Pontianak, Mei 2023

**Elis Nurhadijah**

# Daftar Isi

## **BAB 1 Pendahuluan**

- A. Penataan Hutan dan Wilayah Adat\_\_3
  - 1. Pengarakng Magokng (Hutan Rimba)\_\_4
  - 2. Polo Noko\_\_5
  - 3. Tunu Perapi\_\_5
  - 4. Na Ngot Jerami\_\_6
  - 5. Mawakng Kelaka\_\_7
  - 6. Kompokng Keloboh\_\_9
  - 7. Pedagi Guna\_\_10
  - 8. Kampokng Tumpuk\_\_11
  - 9. Paya'\_\_12
  - 10. Gente'\_\_12
  - 11. Lo'\_\_14
  - 12. Lusui\_\_15
  
- B. Tembawang\_\_17
  - 1. Tembawang di Kampung Bangkan\_\_17

2. Tembawang kampung Mak ijng\_\_\_18
3. Tembawang Kampung Padang\_\_\_18
4. Tembawang kampung Teradak\_\_\_19
5. Tembawang Kampung Tae\_\_\_20
6. Tembawang Kampung Peragong\_\_\_20
7. Tembawang Kampung Semangkar\_\_\_21
8. Tembawang Kampung Maet\_\_\_22

## **BAB 2**

### **Pembagian Jenis Tanah**

1. *Tana' Paokng*\_\_\_24
2. *Tana' Tata*\_\_\_25
3. *Tana' Gente'*\_\_\_26
4. *Tana' Paya Paokng*\_\_\_26
5. *Tana' Paya Lalapm*\_\_\_27
6. *Tana' Kerasix Ensio*\_\_\_28
7. *Tana' Tawakng*\_\_\_29
8. *Tana' Tanyukng*\_\_\_29
9. *Dono, Lo, Paloh*\_\_\_30
10. *Tana' Langko Sawa'*\_\_\_31
11. *Tana' Keringkang Keraabih*\_\_\_32
12. *Tana' Pengarakng*\_\_\_32

## **BAB 3**

### **Pemanfaatan SDA Oleh Masyarakat Adat**

- A. Pengelolaan Daun Sagu Menjadi Atap\_\_\_35
- B. Pengelolaan Kulit Kayu Bu' (*Kapua*)\_\_\_39
- C. Menyadap Gula Apikng & Enau/Mayang\_\_\_42
- D. Menebang Pohon Untuk Pembangunan Rumah\_\_\_43
- E. Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Bahan Perawatan Tubuh\_\_\_45
- F. Makanan Tradisional\_\_\_47

## **BAB 4**

Penutup\_\_\_ 53

Tentang Penulis\_\_\_55





# BAB 1

## Pendahuluan

**MASYARAKAT** Adat Ketemenggungan Tae memiliki ciri khas dalam mengelola sumber daya alam miliknya. Pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan oleh masyarakat adat Ketemenggungan Tae merupakan hasil dari warisan nenek moyang mereka sejak dahulu. Pengelolaan sumber daya alam berbasis kearifan local telah melalui pengujian dalam waktu yang lama. Hasil yang didapatkan pun sangat memuaskan. Sehingga patut dicontoh dan diteruskan sampai sekarang.

Dengan pengetahuan yang diadopsi dari nenek moyang pada zamam dahulu masyarakat adat ketemenggungan tae sudah mampu dan

*Marselus Yopos*

berhasil menjaga hutan dengan baik. Sehingga hutan – hutan yang ada di wilayah adat ketemenggungan tae masih asri. Hal ini karena semata-mata memikirkan masa depan anak cucunya, demi keberlanjutan kehidupan dan kesejahteraan bersama.

Dalam pengelolaan hutan sebagai keperluan berladang, masyarakat adat akan mengelola bagian yang hanya diperuntukan untuk berladang. Itupun untuk memenuhi kebutuhan hidup, serta keberlanjutan dalam proses pemulihan hutan. Selebihnya, masyarakat tidak akan mengelola yang bukan bagiannya.

Melalui proses berladang masyarakat Tae, menanam berbagai macam jenis sayur – sayuran. Beberapa ladang juga ada yang memanfaatkan sebagai kebun karet lokal sembari dicampur dengan tanaman buah – buahan serta pohon kayu. Sistem bertanam seperti ini biasa juga disebut dengan system tanam kabont janah.

Pengetahuan dan kemampuan yang di miliki masyarakat adat Tae turut ditunjukkan dalam hal

mengelola hutan. Masyarakat akan memperhatikan kondisi dan kontur tanah dengan alam sekitarnya. Bila terdapat lahan yang terjal dan rawan longsor, lahan tersebut dibiarkan menjadi hutan belantara atau rimba. Di dalam hutan rimba yang sudah lama tidak dikelola, namun masih terjadi kelongsoran maka masyarakat Tae menamai hutan tersebut dengan “*bijatn*”. Kemudian hutan *bijatn* tersebut tidak boleh dikelola oleh siapapun.

#### **A. Penataan Hutan dan Wilayah Adat**

Menurut pengetahuan berbasis kearifan lokal masyarakatTae, hutan dalam wilayah adat terbagi menjadi beberapa bagian dan peruntukannya.Wilayah adat Ketemenggungan Tae terdapat 12peruntukan wilayah, dengan fungsi dan kegunaan yang berbeda – beda sesuai strutur tanah dan lahan.

Bagi masyarakat Tae, bagian – bagian peruntukan tanah tersebut dikelola dan difungsikan dengan baik untuk kepentingan bersama, ahliwaris dan individu. Berikut nama

- nama hutan dan wilayah adat Ketemenggungan Tae:

### **1. Pengarakng Magokng (Hutan Rimba)**

*Pengarakng Magokng* merupakan hutan rimba yang tidak dikelola yang banyak ditumbuhi berbagai macam jenis tanaman. baik tanaman obat – obatan dan berbagai macam jenis kayu – kayuan dari yang berukuran kecil sampai yang berukuran besar. dalam *pengarakng magokng* (hutan rimba) terdapat banyak kayu – kayu yang berukuran besar dan di pekirakan berumur ratusan tahun.

*Pengarakng Magokng* (hutan rimba) salah satu tempat yang sangat dijaga oleh masyakat Tae. Hutan ini sangat berfungsi sebagai penyerap karbon, penyangga hutan, penyerap sumber mata airdan sebagai tempat hunian berbagai macam jenis binatang serta makluk hidup lainnya (PLARA PUANA).

### **2. Polo Noko (Hutan yang disisakan)**

*Polo noko* salah satu hutan yang merupakan lokasi khusus atau memang tidak digarap. lokasi atau tempat tersebut di percayakan oleh masyarakat adat setempat sebagai tempat hunian roh – roh halus, sehingga tempat tersebut menjadi angker.

### **3. *Tunu Perapi (Tempat Perkuburan)***

Di setiap perkampungan dalam wilayah adat ketemenggungan tae, memiliki tempat untuk pemakaman. Tempat tersebut biasanya dinamakan “*tunu*”. Maka dari itu, warga masyarakat setempat wajib menjaga lokasi tersebut dengan baik.

Penentuan dan pemilihan lokasi perkuburan biasanya ditentukan oleh masyarakat adat setempat. Lokasi yang sudah ditentukan kemudian akan diperkuat dengan aturan adat. Pendirian suatu lokasi dilakukan ritual adat dengan pendirian adat uang empat *real*. Melalui kekuatan adat, apabila tempat tersebut dirusak atau digarap oleh masyarakat, akan dikenakan sanksi

adat. Demikian juga dengan warga masyarakat yang berada di luar wilayah adat Ketemenggungan Tae, jika ingin memakai atau di kebumikan di lokasi *Tunu Perapi*, maka akan diberi sanksi adat yaitu: Adat *Pengkece Tana* (Penggotor tanah).

#### **4. *Na Ngot Jerami* (Bawas atau Bekas Ladang)**

Kata *Na Ngot Jerami* diambil dari kata *Na Ngot* dan *Jerami*. *Na Ngot* sendiri memiliki arti hutan muda yang dahulunya merupakan bekas berladang. Sebuah hutan yang sengaja tidak ditanami buah-buahan dan dibiarkan untuk tempat tumbuh kembang kayu-kayu hutan. Tempat ini nantinya akan dipergunakan lagi oleh masyarakat untuk berladang.

Sedangkan kata *Jerami*, bermakna bekas ladang yang masih baru dan masih ada bekas jerami padinya. Tempat ini banyak ditamami sayur – sayuran, umbi – umbian dan lainnya. Tempat ini lah yang sangat

berperan bagi kebutuhan dan pemenuhan pangan masyarakat adat lokal.

Dalam proses pengelolaan hutan menjadi *Na Ngot* itu melalui mekanisme berladang. proses berladang dilakukan selama tiga tahun berturut – turut di tempat yang sama. Maka tempat tersebut dijadikan kebun, dengan menanam karet dan tananam buah – buahan yang beragam. Sehingga ladang tersebut menjadi hutan buah dan kebun karet, yang biasanya di sebut masyarakat adat Ketemenggungan Tae dengan *Kabotn Janah*.

## **5. *Mawakng Kelaka***

*Mawakng Kelaka* memiliki arti, *Mawakng*: tembawang (tempat pemukiman) dan *kelaka* adalah tempat yang sudah di tinggalkan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa *Mawakng kelaka* adalah sebuah tempat pemukiman yang sudah ditinggalkan.

Terbentuknya lokasi ini berasal dari hutan rimba yang dikelola oleh masyarakat



adat untuk berladang. Kemudian mereka membuat pemukiman dan tinggal serta menetap di pondak ladang tersebut. Selama tinggal di pondok ladang, orang tua zaman dahulu selalu membuka lahan untuk berladang. Ladang tersebut ditanami berbagai macam jenis tanaman, seperti: karet, durian, tengkawang, belian, dan lain – lainnya.

Setelah tempat pemukiman tersebut di penuh dengan berbagai macam jenis tanaman bahkan sudah dipanen, maka para orang tua yang tinggal di pondok ladang tersebut pindah tempat untuk membuat tembawang baru lagi. Bahkan ada juga yang berpindah sekaligus membentuk sebuah perkampungan. Dengan demikian, tidak adanya orang yang tinggal di pondok ladang dilokasi tersebut dinamakan Tembawang. Maka dari itu, sampai sekarang tempat tinggal para orang tua dahulu menjadi sebuah tembawang buah, yang selalu dijaga

dan dilestarikan masyarakat adat di Ketemenggungan Tae.

**6. *Kompokng Keloboh*** (Lokasi buah-buahan lokal)

*Kompokng Keloboh* adalah kumpulan dari tembawang – tembawang dan sekitarnya yang banyak ditumbuhi oleh beraneka ragam jenis tumbuhan yang meliputi kayu serta buah-buahan local. Buah-buahan loka yang terdapat di tembawang, seperti: Durian, cempedak, pohon enau, tampui, empuak, mentawa, pantikng, ketupan, langgir, duku, janta dan masih banyak lagi.

*Kompokng* adalah sebuah tempat yang besar dan rimbun karena dipenuhi dengan pepohonan, buah – buahan, kayu serta tanaman obat – obatan lokal. Tentu saja tempat ini terasa sangat sejuk, sehingga menggambarkan keasrian hutan tersebut. *Kompokng* biasanya disebut juga dengan *Paokng* yaitu perkumpulan lokasi *kompokng* dan *tembawang* yang sudah menyatu.

## **7. Pedagi Guna (Tempat Keramat)**

*Pedagi guna* adalah sebuah tempat yang merupakan lokasi hutan secara khusus di jadikan tempat keramat. Sejak zaman dahulu, tempat – tempat keramat itu adalah sebuah tempat masyarakat adat untuk melakukan doa– doa adat. Ciri-ciri dari *pedagi guna* adalah ditumbuhi bunga-bunga hutan,serta adanya pohon besar yang dinamakan pohon *pulai*. Ciri lainnya terdapat patung atau biasa di sebut masyarakat adat *pantak*. Bebatuan yang ditumpuk menyerupai ciri –ciri dari lokasi keramat. Benda – benda tersebut semacam monumen yang menggambarkan keturunan dan diri dari nama tempat keramat tersebut.

Tempat – tempat keramat yang ada di wilayah adat sangat dijaga dan dipelihara.Hal itu karena simbol budaya yang merupakan warisan leluhur nenek moyang pada zaman dahulu. Maka dari itu, siapapun yang sengaja atau tidak sengaja merusak dan

mengganggu keberadaan tempat keramat tersebut akan di kenakan sanksi adat.

**8. Kampokng Tumpuk** (Lokasi perkampungan)

Kampokng Tumpuk merupak lokasi yang secara khusus diperuntukan untuk pemukiman dan perkampungan. Proses pembentukan dan penentuan lokasi tempat perkampungan ditentukan melalui musyawarah mufakat adat. Sehingga penetapan kampung tersebut didirikan sebuah adat *mandoh pakat uang empat real*. Adat ini berguna untuk melegalkan kampung tersebut dan menjadi milik masyarakat adat setempat.

**9. Paya'** (Lokasi Persawahan)

*Paya'* merupakan lokasi yang secara khusus diperuntukan untuk lahan pertanian tanah basah. Proses pengelolaan sehingga menjadi sawah. Masyarakat adat Ketemenggungan Tae memanfaatkan hutan

yang memiliki sumber mata air dan pemilihan tempat memang diambil dari hutan rawa.

#### **10. *Gente'*** (Hutan Basah dan Sumber Mata Air)

*Gente* merupakan bagian dari hutan yang berada di posisi dataran rendah, beranjak dari pengalaman yang di adopsi dari nenek moyang zaman dahulu masyarakat adat ketemenggungan tae ,mengetahui bahwa di setiap hutan pasti ada tempat yang di namakan *gente*,karna *gente* itulah sumber mata air.

*Gente* adalah bagian dari hutan yang mengeluarkan sumber air.Biasanya masyarakat adat menyebutnya *Rata Turutn* (lidah hutan). *Gente* dalam hutan berada di dataran rendah, bagian dari rawa di hutan, dan biasanya berada di jurang kaki bukit.

Ciri-ciri dari *gente* yaitu memiliki lubang sebagai sumber mata air. Kemudian bagian- bagian dari sekitarnya mengandung

air. Oleh sebab itu, *gente* bagian dari hutan yang basah, dan biasanya memiliki aliran air dan sungai kecil yang alirannya menuju ke sungai-sungai yang besar.

Menurut tutur para orang tua zaman dahulu, *gente* atau sumber mata air yang berada di hutan biasanya dihuni oleh roh-roh halus dan setan iblis. Maka dari itu, disetiap membuka lahan untuk berladang, masyarakat adat Ketemnggunan Tae tidak memabat dan menebangi pepohonan serta kayu – kayu yang ada di sekitar *gente* tersebut. Selain merasa takut terkena masalah oleh makhluk halus, masyarakat adat Ketemnggunan Tae juga sangat menjaga dan memperhatikan tempat – tempat yang diyakini sebagai pusat sumber mata air.

#### **11. Lo'** (Kubangan di Hutan)

*Lo'* adalah sebuah kubangan di hutan yang terbentuk oleh alam. Kubangan ini digenangi oleh air tadahan hujan dan menyerupai sebuah danau kecil. *Lo'* juga ada

yang tidak digenangi air, hanya saja dipenuhi oleh lumpur.

*Lo'* yang berisi air atau lumpur biasanya tempat hidup dan berkembang biak kodok – kodok hutan dan binatang hutan yang hidup di dalam air. Secara tidak langsung, kubangan berfungsi sebagai riuh bunyi – buyian binatang serta sebagai tempat mandinya binatang – binatang yang hidup di hutan. Keriuhan itulah yang menggambarkan keasrian hutan, sehingga membuat suasana hutan menjadi begitu khas dan berkesan bagi semua orang yang berkunjung.

## **12. *Lusui* (Lereng Hutan)**

*Lusui* merupakan bagian dari lereng – lereng hutan yang biasanya digunakan masyarakat adat sebagai batas – batas hutan antara satu dan lainnya. Selain itu, *lusui* berfungsi sebagai pemisah dalam penamaan hutan dari lereng satu ke lereng yang lain. Bagi masyarakat adat, *lusui* difungsikan

sebagai tanda alam dalam pembagian wilayah atau batas wilayah.

Maka dari itu, dengan kearifan lokal masyarakat adat memberikan nama – nama *Lusui* tersebut sesuai dengan nama hutannya. Nama – nama hutan yang berbeda lebih mempermudah masyarakat adat mengenal hutan dan karakteristiknya.

## **B. Hutan dan Tembawang**

Masyarakat Adat Ketemenggungan Tae memiliki prinsip kearifan lokal untuk menjaga dan mempertahankan keasrian hutan. Bentuk kearifan local yang dilakukan oleh masyarakat adalah mengelola huatan rimba menjadi hutan buah. Melakukan kegiatan berladang, membuat *tembawang*, bercocok tanam berbagai macam jenis buah – buahan dan kayu –kayu yang berguna sebagai penyangga hutan sehingga dapat menambah koleksi tanaman hutan.



Wilayah adat Taejuga terdapat beberapa tembawang yang tersebar pada delapan kampung. Terdapat kurang lebih 80 tembawang di delapan kampung yang berada di wilayah adat Ketemenggungan Tae. Tembawang – tembawang tersebut dibentuk oleh para orang tua atau neneng moyang pada zaman dahulu. Sampai sekarang banyak pula tembawang baru yang dikembangkan.

Tembawang – tembawang buah yang masih ada sampai sekarang diwarisi kepada anak cucu. Kepemilikan tembawang ditentukan berdasarkan hak ahli waris dan garis keturunannya. Sehingga kepemilikannya berdasarkan tempat dan wilayah keberadaan tembawang tersebut.

Nama Tembawang beserta tempat keberadaannya akan diuraikan di bawah ini:

1. Tembawang di Kampung Bangkan :

No	Nama Tembawang
1.	Makng Bangkan
2.	Makng Benteh

2. Tembe mbawa bawawana	3.	Makng Mua
	4.	Butukng
	5.	Kayuh
	6.	Mak yaikng
	7.	Dadap
	8.	Mak yaya'
	9.	Mak Ligoh
	10.	Mpuyu
	11.	Mak Bunga

g kampung Mak ijang :

No	Nama Tembawang
1.	Sugutn
2.	Konokng
3.	Nyaent
4.	Ma'pauh
5.	Ma' Nayakng
6.	Ma' Jadi
7.	Ma' Yempe
8.	Ma'Baya
9.	Makng Yumah
10.	Ma' Pintu

11.	Langkah kijat
12.	Kijat
13.	Ma' Pai
14.	Ma' Yantak

### 3. Tembawang Kampung Padang

No	Nama Tembawang
1.	Makng Engkiakng
2.	Dai Tae
3.	Makng Jumbul
4.	Mpagu
5.	Nkalakng
6.	Pauh
7.	Diatn Mayak
8.	Pokng
9.	Ntakai
10.	Mbagai
11.	Payakng

4. Tembawang kampung Teradak

No	Nama Tembawang
1.	Kuwei
2.	Makng Nyayi
3.	Bontot Takng
4.	Mbakampokng
5.	Payakng
6.	Mandai
7.	Makng Lulu

5. Tembawang Kampung Tae :

No	Nama Tembawang
1.	Mak yapm
2.	Kunyit
3.	Mak ngakng
4.	Nanga Layakng
5.	Tojo
6.	Nkuwakng
7.	Pont Taka
8.	Nge Kodo
9.	Aui

10.	Yayabasi
11.	Tawakng

6. Tembawang Kampung Peragong :

No	Nama Tembawang
1.	Mak Iga
2.	Peragokng 1
3.	Peragokng 2
4.	Mak Bongkol
5.	Tembang Tua
6.	Dati
7.	Samai
8.	Mak Nilam
9.	Lempekng
10.	Daei
11.	Mak iga.

7. Tembawang Kampung Semangkar :

No	Nama Tembawang
1.	Mawakng Ama
2.	Insal

3.	Nyaur Dale
4.	Lek Koboh
5.	Jaratn Batn
6.	Gayung
7.	Mak Tarekng
8.	Nou Panjang
9.	Lauk Guna
10.	Sok Lima
11.	Mak Nyai

8. Tembawang Kampung Maet :

No	Nama Tembawang
1.	Mak Lambeng
2.	Pongo
3.	Sapatn
4.	Samat



# BAB 2

## Pembagian Jenis Tanah

**MASYARAKAT** adat Ketemenggungan Tae mengklasifikasikan jenis – jenis tanah berdasarkan ciri bentuk dan fungsinya. Pengklasifikasian ini berdasarkan atas pengetahuan yang diberikan dan diadopsikan secara turun temurun oleh para orang tua zaman dahulu. Dalam pengetahuan mengenai tanah, diberikan nama yang berbeda – beda sesuai peruntukan dan kondisi serta keberadaan tanah dalam hutan.